

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk menciptakan kehidupan yang baik, tidak hanya itu Al-Qur'an juga bisa mengembangkan potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan.¹ Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah memudahkan dan meringankan pembelajarannya serta pengajarannya epada siapapun yang mempelajarinya, tatkala mudah untuk dibaca, dihafal, ditafsirkan dan dipahami, dan diamalkan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.² Prinsip menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak hanya tahu dan faham tentang isi serta kandungannya tetapi faham pada pengetahuan dan pemahaman cara mengkaji Al-Qur'an itu sendiri, seperti halnya mendalami ilmu-ilmu yang melandasi dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga melahirkan sebuah pengetahuan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.³

Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang ditrunkan kepada Nabi Muhammad, melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dengan rosm Utsami dinukil secara Mutawattir, bagi yang membaca akan mendapatkan pahala. Maka dari itu, tidaklah

¹ Sultan Abdulhameed, *Al-Qur'an untuk Hidupmu* (New York: Outskirts Press, 2001), p. 9

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta : Rajawali Press, 2014), p. 30

³ Hendrawan, *'Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Qur'an* (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2020), p. 1

heran jikalau Al-Qur'an dapat memenuhi segala tuntutan kemanusiaan yang berdasar pada prinsip-prinsip utama agama samawi. Allah telah menetapkan untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara penyampaian yang mutawatir sehingga tidak akan terjadi penyimpangan atau perubahan apapun. Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, dengan keistimewaan itulah Al-Qur'an bisa memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan dari berbagai aspek, yakni dari masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik.⁴

Asumsi bahwa Al-Qur'an shalih likulli zaman wa makan sebenarnya diakui oleh tradisi penafsiran klasik, hanya saja, dalam paradigma tafsir klasik, anggapan tersebut dipahami dengan cara "memaksakan" konteks apapun ke dalam teks Al-Qur'an.⁵ Memahami kandungan Al-Qur'an secara luas dan tinggi, para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam, para ulama terdahulu banyak menggunakan metode *tahlili* sebagaimana yang sering ditemui dalam berbagai karya tafsir.⁶

Dinamika dan tanggapan tafsir yang dibawa oleh para penafsir kontemporer tentunya merupakan modifikasi dan kritik sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang di hadapi selama ini. Sebut saja misalnya Farid Esack yang mewakili

⁴Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), p. 12-15.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Konteporer*, (Yogyaarta: LKiS Printing Cemerlang 2010), p. 54-55.

⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an membangun Tradisi kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, januari 2002), p. xiii

konteks Afrika Selatan, Ashgar Ali Engineer⁷ yang ada di India, dan Sayyid Qutb⁸ yang ada di Mesir, kesemuanya berusaha menumbuhkan seperangkat metodologi tafsir sosial. Dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an yang lebih dekat dengan problem kemanusiaan, seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan, para tokoh tersebut telah menawarkan sebuah hermeneutika Al-Qur'an yang bercorak sosial. Para penafsir ini melihat pentingnya membangun seperangkat metodologi penafsiran yang mampu mewartakan gagasan pembebasan dalam Islam. Mereka mendambakan lahirnya tafsir revolusioner atas Al-Qur'an. Suatu produk tafsir yang dapat menjadi landasan normatif atau mungkin ideologi bagi perjuangan umat dalam menghadapi segala bentuk represi, eksploitasi, dan ketidakadilan, baik yang dilancarkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar tubuh umat, maupun oleh unsur-unsur kesewenangan yang terdapat dalam masyarakat Muslim itu sendiri.⁹

Adapun Farid Esack sendiri yang berasal dari Afrika Selatan, telah memunculkan pula pemikiran keagamaannya yang sangat tipikal dengan organisasi *The Call of Islam*-nya yang

⁷ Ashgar Ali Engineer adalah seorang tokoh pemikir muslim dan mempunyai gelar B. Sc. Eng dalam bidang teknik sipil sekaligus tokoh pejuang HAM yang dilahirkan di India. ia mengajar tentang Islam seperti: hak-hak wanita dalam Islam, telogi pembebsan. Muhammad Rizal Habib, "Konsep Islam Memperlakukan *Mustaq'afina*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang: 2018), p.40

⁸ Sayyid Qutub adalah seorang penulis, pendidik, ulama, penyair Mesir dan juga menjadi anggota utama Ikhwanul Muslim mesir di era 1960-1966, ia dilahirkan di desa Musya. Setiadini, "Tafsir Sayyid Qutub" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Banten, 2018), p. 29

⁹ Komaruddin Mustamin dan Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2020), p. 172-173.

mengidealkan munculnya “Islam Afrika Selatan”. Konteks lokal yang saat itu dilanda krisis kemanusiaan dengan *hegemonisistem apartheid*, mengakibatkan munculnya hermeneutika Al-Qur’an untuk pembebasan yang dilakukan oleh Maulana Farid Esack. Yaitu hermeneutika sebagai hasil pergumulan praksis kehidupan dan refleksi teologi sepemikiran Islam di tengah-tengah kesewenang-wenangan dan penindasan rezim *apartheid*. Oleh karena itu, secara sistematis, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh, tentang metodologi penafsiran ayat Al-Qur’an tentang kaum tertindas oleh Maulana Farid Esack.¹⁰

Menurut Palma, hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yakni interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks.¹¹ Sebagai metode baru kalangan umat Islam secara umum masih sangat asing terhadap hermeneutika, berbagai tanggapan dari kalangan tersebut berbeda-beda, ada yang dari kalangan sarjana agresif terhadap pemakaian metode ini secara keseluruhan, dan ada suatu kalangan tersebut menolak mentah-mentah terhadap pemakaian metode hermeneutika, kemudian ada juga suatu kelompok yang menerima, serta mengoperasionalkan metode hermeneutika dengan sangat hati-hati dan pertimbangan.¹²

Diantara para tokoh kontemporer, penulis tertarik untuk mengkaji tentang metodologi penafsiran ayat Al-Qur’an tentang

¹⁰ Basri, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan: Studi Atas Penafsiran Farid Esack,” (Skripsi Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), p. 5.

¹¹ Sembodo Ardi Widodo, “Metode Hermeneutika dalam Pendidikan,” *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXI No. 70 Desember (2008), p. 326

¹² Hasan Ahmad Said, “Metodologi Penafsiran Kontemporer,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1 (2011), p. 75-76.

kaum tertindas oleh Farid Esack. Tokoh ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena beliau berusaha meningkatkan sekaligus mengembangkan seperangkat metodologi tafsir sosial Al-Qur'an yang mendekati dengan masalah kemanusiaan, seperti halnya kemiskinan, dan penindasan, bahwasannya Farid Esack di sini bisa mengusung sebuah hermeneutika Al-Qur'an bercorak sosial, yang ekstensialnya digali dari ayat-ayat Al-Qur'an. Model tafsir di sini tentunya dimaksudkan sebagai jawaban terhadap masyarakat yang masih ada berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan.¹³ Hal ini Esack biasa menyebutnya dengan sebutan Islam progresif,¹⁴ karena ia mampu menyelesaikan persoalan realita yaitu yang berkaitan langsung dengan adanya kaum tertindas di Afrika Selatan bukan hanya itu saja ia juga memberikan penjelasan tentang istilah kaum tertindas yang di rujuk dari Al-Qur'an dengan rasa semangat demi kebebasan semua manusia secara keseluruhan.¹⁵

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode tafsir yang digunakan oleh Farid Esack dalam menafsirkan Al-Qur'an
2. Bagaimana pemikiran Farid Esack tentang *Mustaḍ'afun* atau kaum tertindas

¹³ Basri, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan," p. 3.

¹⁴ Muhammad Abdul Rojak, "Kontekstualisasi Penafsiran ayat-ayat tentang *Mustaḍ'afun*" *Jurnal Qaf*, Vol. II, No. 02, Mei (2017) p. 304.

¹⁵ Dea Fauziah, "Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack" (Skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin "UIN Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2018), p. 3.

3. Apa yang melatarbelakangi metode tafsir pembebasan Farid Esack

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh Farid Esack dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pemikiran Farid Esack tentang *Mustaq'afun* atau kaum tertindas
3. Untuk mengetahui latar belakang munculnya metode tafsir pembebasan Farid Esack.

D. Manfaat

1. Bagi aspek akademis

Memberikan sumbangsih keilmuan dalam dunia akademik mengenai metodologi dan kaum tertindas dalam penafsiran yang di gagas oleh farid Esack

2. Bagi aspek praktis

Bahan masukan bagi penelitalain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut lebih lanjut agar lebih baik lagi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, sebuah skripsi yang berjudul "*Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack*" ditulis oleh Dea Fauziah pada tahun

2018 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Fadilah dalam skripsinya menjelaskan tentang kaum tertindas dalam Al-Qur'an dan juga menjelaskan biografi Farid Esack serta terminologi kaum tertindas, masalah yang di angkat dalam skripsi ini adalah bagaimanakah terminologi kaum tertindas dalam Al-Qur'an perspektif Farid Esack dan solusi apa yang ditawarkan Farid Esack untuk membebaskan kaum tertindas. Temuan dari peneliti ini ia berpendapat bahwa Esack secara konsisten berpegang teguh kepada al-Qur`ân sebagai sumber utama ketika menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin. Terminologi kaum tertindas dalam Al-Qur`an perspektif Farid Esack meliputi empat lafal yang seluruhnya Esack rujuk dari ayat Al-Qur`an, yaitu *mustad'afun* (orang-orang lemah), *aradzîl* (orang-orang tersisih), *fuqara'* (orang-orang *faqir*), dan *masakîn* (orang-orang miskin).¹⁶

Kedua, sebuah tesis berjudul "*Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan Studi Atas Penafsiran Farid Esack*" ditulis oleh Basri pada tahun 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini membahas tentang sketsa biografi Farid Esack dan di bab ketiga memaparkan penafsiran Farid Esack, kemudian di bab keempat menjelaskan bangunan epistemologi penafsiran Farid Esack, rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu apa saja sumber penafsiran Farid Esack, bagaimana metode tafsir yang ia gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, terakhir apa tolak ukur

¹⁶ Fauziah, "Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).

kebenarannya. Penulis menyimpulkan dalam skripsi ini bahwasannya ada tiga teori kebenaran yang dapat menguji kebenaran pada produk penafsiran Farid Esack yaitu: teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatik.¹⁷

Ketiga, jurnal Ilmiah Al-Jauhari yang berjudul “*Epistemologi Penafsiran Farid Esack Ayat-Ayat Pembebasan*” ditulis oleh Komaruddin Mustamin, Basri pada tahun 2020, tulisan ini mendiskusikan kunci-kunci hermeneutika Farid Esack yang telah dirumuskannya, dan penulis menyimpulkan dalam jurnal ini bahwasannya metode penafsirann yang ia gunakan yakni berusaha menghadirkan Al-Qur’an dalam konteks Afrika Selatan. Gagasan tersebut mendapat pengaruh besar dari konsep lingkaran hermeneutik dalam teologi pembebasan (*liberation theology*)-nya Gustavo Guterres dan Juan Luis Segundo, teori *double movements*-nya Fazlur Rahman untuk mengaitkan “makna masa lalu Al-Qur’an dengan konteks saat ini, dan teori regresif-progresif-nya Arkoun untuk membuat Al-Qur’an mampu berbicara dan menjawab problem riil sekarang ini. Dan Ada tiga teori kebenaran yang dapat menguji kebenaran produk penafsiran Farid Esack. Yakni: teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*), teori koherensi (*the coherence theory of truth*), dan teori pragmatik (*the pragmatic theory of truth*).¹⁸

¹⁷ Basri, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan: Studi Atas Penafsiran Farid Esack,” (Skripsi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁸Mustamin dan Basri, “Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan”, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2020).

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat penting dan diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan masalah dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu pula, kerangka teori juga di pakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁹

Mustad'afun adalah mereka yang berada pada status sosial lebih rendah, yang rentan, yang tersisih, atau yang tertindas secara sosio ekonomi, dengan kata lain dapat disebut juga kemiskinan struktura. Di dalam Al-Qur'an juga Farid Esack menggunakan istilah lain pada saat menunjuk kelas sosial yang rendah dan miskin.²⁰ Berikut adalah kunci-kunci hermeneutika yang dimaksud oleh Farid Esack ialah perangkat untuk memahami Al-Qur'an, terutama bagi suatu masyarakat yang diwarnai penindasan dan perjuangan antar iman demi keadilan dan kebebasan. Selain itu pula, kunci-kunci hermeneutika ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana hermeneutika pembebasan Al-Qur'an bekerja dengan pergeseran yang senantiasa berlangsung antara teks dan konteks serta dampaknya satu sama lain. Kunci-kunci hermeneutika yang dimaksud ialah: taqwa (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan) dalam Q.S Yunus: 63, tawhid (keesaan Tuhan) dalam Q.S al-Ikhlâs: 1-4, al-nas (manusia) Q.S al-Nas: 5-6, al-mustad'afun fi al-ard (yang

¹⁹ Basri, "Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Pembebasan," p. 10-11.

²⁰ Fauziah, "Kaum Tertindas Perspektif Farid Esack," p. 49.

tertindas di bumi) dalam Q.S al-Nisa: 75, adl dan qist (keadilan dan keseimbangan), dalam Q.S al-Hujurat: 9 dan Q.S al-Baqarah: 282 serta jihad (perjuangan dan praksis) dalam Q.S al-Hajj: 78.²¹

Menurut Farid Esack Al-Qur'an mempunyai signifikansi bagi masyarakat lain tentunya di luar Arab, signifikansi tersebut akan ditemukan ketika memahami Al-Qur'an. Metode hermeneutika yang dikembangkannya di dalam bukunya *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* yang menawarkan kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks, menurutnya hermeneutika sebagai metode memahami Al-Qur'an, pada bukunya tersebut ia menjelaskan wacana pluralisme agama yang betemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami bahwa pluralisme tak sekedar mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai pluralisme bertuju pada humanism universal.²²

G. Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis di dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan yakni

²¹ Mustamin dan Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," p. 174-175.

²² Tim Humas, "Ngaji bareng bersama Prof Farid Esack," Diakses pada hari senin, tanggal 25 Maret 2019.

terdiri dari berbagai buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, koran, dan berbagai data yang terkait dengan penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengklasifikasikan ke dalam dua sumber:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Farid Esacksendiri: *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997), dan *OnBeing A Muslim: Finding a Religious Path In The World Today* (Oxford: Oneworld, 1999). Selain itu penulis juga merujuk kepada buku berjudul *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2002) dimana buku ini merupakan terjemahan atas buku Esack *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* yang diterjemahkan oleh Watung A Budiman.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat tentang teologi pembebasan, kemiskinan, kaum tertindas dan buku mengenai Farid Esack, jurnal-jurnal, tesisi, skripsi yang terkait, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian. Adapun dalam teknik penulisan, peneliti

menggunakan buku pedoman bimbingan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi dan pemikiran Farid Esack, yang terdiri dari riwayat hidup dan pendidikan Farid Esack, karya dan pemikiran Farid Esack serta latar belakang sosio-kultural Farid Esack. Kemudian peneliti memaparkan metode tafsir yang digunakan oleh Farid Esack.

Bab ketiga, merupakan penjelasan tentang pemikiran Farid Esack tentang *mustad'afun* atau kaum tertindas, Esack mengungkapkan dalam beberapa istilah, yakni *mustad'afun* (orang-orang yang lemah), *Arâdzîl* (orang-orang yang tersisih), *Fuqarâ'* (orang-orang faqir), dan *Masâkîn* (orang-orang yang miskin).

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang munculnya metode tafsir pembebasan Farid Esack sesuai buku yang dikarangnya yaitu *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*.

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari sub-bab kesimpulan dari penelitian, saran-saran, lalu penulis menyajikan

daftar pustaka sebagai kejelasan sumber atau pertanggung jawaban sebuah referensi.